

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa Arab memiliki keunikan linguistik yang tidak dimiliki oleh bahasa lain. Keunikan bahasa Arab bisa ditinjau dari kekayaannya yang tidak hanya tentang *muannas* dan *muzakkar* serta *mufrad*, *tathniyyah* dan *jama*, akan tetapi juga pada kekayaan kosakata dan sinonim yang dimilikinya.¹ Keistimewaan bahasa Arab juga dijelaskan dalam al-Qur'an tepatnya pada Surah Yusuf Ayat 2 sebagai berikut:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ²

Sesungguhnya Kami menurunkannya (Kitab Suci) berupa al-Qur'an berbahasa Arab agar kamu mengerti.³

Ibnu Kathir menjelaskan lafal '*arabiyyan* dengan makna bahwa bahasa Arab merupakan bahasa yang paling fasih, jelas, luas, dan banyak pengungkapan makna yang dapat menenangkan jiwa oleh karena itu al-Qur'an menjadi kitab yang mulia karena diturunkan menggunakan bahasa yang paling mulia kepada utusan yang paling mulia.⁴

Berbicara tentang kebahasaan al-Qur'an, salah satu kajian yang masih terus diperdebatkan di kalangan ulama adalah sinonimitas dalam al-Qur'an.

Para ulama memiliki dua pandangan yang berbeda terkait sinonimitas. Ada

¹ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 41.

² QS. Yunus [12]: 2.

³ Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019* (Jakarta: Kemenag RI, 2019), 325.

⁴ Abū al-Fidā' Ismā'īl bin 'Amr bin Kathīr, *Tafsīr al-Qur'an al-'Azīm*, Vol. 4 (t.tp: Dār Ṭayyibah linnashr wa al-Tauzī', t.th), p. 365.

ulama yang menyetujui adanya sinonimitas ada juga yang menolak. Sinonimitas dalam al-Qur'an merupakan sebuah kajian yang membahas tentang dua atau lebih kata yang mempunyai makna yang sama. Dalam buku kaidah tafsir, M. Quraish Shihab mengatakan bahwa bahasa Arab terlihat unik jika dilihat dari kosakata dan sinonimnya. Akan tetapi, meskipun demikian kosakata yang ada di dalam al-Qur'an tidak sepenuhnya mempunyai arti yang sama.⁵ 'Aisyah bintu Shāṭi', juga mengatakan bahwa setiap kosa kata dalam al-Qur'an memiliki makna yang berbeda sesuai dengan konteksnya, serta mempunyai alasan tertentu yang menjadikan kata tersebut digunakan.⁶

Contoh seperti kata *abun* dan *walidun*. Dalam kitab *al-mu'jam al-wasīṭ* lafal *walidun* bermakna *abun*.⁷ Meskipun kedua lafal ini bersinonim, konteks penggunaan kedua lafal ini tidaklah sama. Kata *abun* digunakan untuk menyebutkan ayah kandung, kakek serta nenek moyang⁸ contoh seperti yang terdapat di dalam Surah al-Baqarah Ayat 170 lafal *abun* digunakan untuk menyebutkan nenek moyang.

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا أَوْلَوْكَانَ آبَاؤُهُمْ
لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ

Apabila dikatakan kepada mereka, “Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah,” mereka menjawab, “Tidak. Kami tetap mengikuti kebiasaan yang kami dapati pada nenek moyang kami.” Apakah (mereka akan mengikuti juga) walaupun nenek moyang mereka (itu) tidak mengerti apa pun dan tidak mendapat petunjuk?⁹

Lafal *abun* juga digunakan untuk menyebutkan ayah kandung seperti dalam Surah Yusuf Ayat 4.

⁵ Shihab, *Kaidah Tafsir*, 41.

⁶ Alif Jabal Kurdi dan Saipul Hamzah, “Menelaah Teori Antisnonimitas Bintu Syati’ sebagai Kritik terhadap Digital Literate Muslims Generation”, *Millati*, Vol. 3, No. 2 (2018), 249.

⁷ Majma’ al-Lughah al-‘Arabiyyah, *al-mu'jam al-wasīṭ* (t.tp: Maktabah al-Sharūq al-Dūliyyah, 2004), p. 1056.

⁸ Aris Junaedi Abdilah dkk, “Lafaz Ayah dalam Al-Qur’an (Kajian Semantik Makna Abun dan Walidun)”, *Arrayyah*, Vol. 7, No. 1 (2023), 556.

⁹ Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, 34.

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ
لِي سَاجِدِينَ¹⁰

(Ingatlah) ketika Yusuf berkata kepada ayahnya (Ya'qub), “Wahai ayahku, sesungguhnya aku telah (bermimpi) melihat sebelas bintang, matahari, dan bulan. Aku melihat semuanya sujud kepadaku.”¹¹

Berbeda dengan lafal *abun*, lafal *walidun* hanya digunakan untuk menyebutkan ayah kandung yang menjadi penyebab keberadaan anak.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ وَاحْشَوْا يَوْمًا لَا يَجْزِي وَالِدٌ عَنْ وَلَدِهِ وَلَا مَوْلُودٌ هُوَ جَازٍ عَنْ
وَالِدِهِ شَيْئًا إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ فَلَا تَغُرَّبَكُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَلَا يَغُرَّبَكُمُ بِاللَّهِ الْعُرُورُ¹²

Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu dan takutlah akan hari yang (ketika itu) seorang bapak tidak dapat membela anaknya dan seorang anak tidak dapat (pula) membela bapaknya sedikitpun! Sesungguhnya janji Allah adalah benar, maka janganlah sekali-kali kamu diperdaya oleh kehidupan dunia dan jangan sampai karena (kebaikan-kebaikan) Allah kamu diperdaya oleh penipu.¹³

Contoh di atas dapat disimpulkan bahwa lafal *abun* dan *walidun* secara bahasa mempunyai makna yang sama tetapi ketika bertemu dengan konteks yang berbeda bisa mempunyai makna yang beragam. Lafal *abun* mempunyai arti yang lebih luas dibandingkan dengan *walidun*. lafal *abun* digunakan untuk menyebutkan ayah kandung, kakek, dan nenek moyang sedangkan lafal *walidun* hanya digunakan untuk ayah kandung saja. Hal seperti ini juga bisa berlaku pada lafal *jasadun*, *jismun*, dan *badanun*.

Lafal *jasadun*, *jismun* dan *badanun* seringkali dianggap bersinonim dengan makna “badan atau tubuh”. Berikut adalah ayat yang menyebutkan lafal

¹⁰ QS. Yusuf [12]: 4.

¹¹ Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 326.

¹² QS. Luqman [31]: 33

¹³ Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 597.

jasadun, *jismun*, dan *badanun* dalam al-Qur'an. Lafal *jasadun* dalam Surah Sad Ayat 34

وَلَقَدْ فَتَنَّا سُلَيْمَانَ وَأَلْقَيْنَا عَلَى كُرْسِيِّهِ جَسَدًا ثُمَّ أَنَابَ¹⁴

Sungguh, Kami benar-benar telah menguji Sulaiman dan Kami mengeletakkan(-nya) di atas kursinya sebagai tubuh (yang lemah karena sakit), kemudian dia bertobat.¹⁵

Lafal *jismun* dalam Surah al-Munafiqun Ayat 4

وَإِذَا رَأَيْتَهُمْ تُعْجِبُكَ أَجْسَامُهُمْ وَإِنْ يَقُولُوا تَسْمَعُ لِقَوْلِهِمْ كَأَنَّكُمْ خُشْبٌ مُسْنَدَةٌ يَحْسَبُونَ كُلَّ صَيْحَةٍ عَلَيْهِمْ هُمُ الْعَدُوُّ فَاحْذَرْهُمْ قَاتَلَهُمُ اللَّهُ أَنَّى يُؤْفَكُونَ¹⁶

Apabila engkau melihat mereka, tubuhnya mengagumkanmu. Jika mereka bertutur kata, engkau mendengarkan tutur katanya (dengan saksama karena kefasihannya). Mereka bagaikan (seongkok) kayu yang tersandar. Mereka mengira bahwa setiap teriakan (kutukan) ditujukan kepada mereka. Mereka itulah musuh (yang sebenarnya). Maka, waspadalah terhadap mereka. Semoga Allah membinasakan mereka. Bagaimanakah mereka dapat dipalingkan (dari kebenaran)?¹⁷

Lafal *badanun* dalam Surah Yunus Ayat 92

فَالْيَوْمَ نُنَجِّيكَ بِبَدَنِكَ لِتَكُونَ لِمَنْ خَلَقَكَ آيَةً وَإِنَّ كَثِيرًا مِنَ النَّاسِ عَنْ آيَاتِنَا لَعَافِلُونَ¹⁸

Maka di hari ini kami selamatkanlah engkau dengan badan engkau supaya jadilah engkau tanda peringatan bagi orang-orang yang di belakang engkau dan sesungguhnya kebanyakan dari manusia adalah lengah dari ayat-ayat kami.

Dalam kitab *al-Mu'jam al-Wasit* lafal *jismun* dimaknai dengan *jasadun*,¹⁹ begitu juga sebaliknya lafal *jasadun* dimaknai dengan *jismun*.²⁰

Sementara itu, lafal *badanun* dalam *al-Munjid fi al-Lughah wa al-I'lām* juga

¹⁴ QS. Sad [38]: 34.

¹⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 662.

¹⁶ QS. Al-Munafiqun [63]: 4.

¹⁷ Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 818.

¹⁸ QS. Yunus [10]: 92.

¹⁹ Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah, *Al-Mu'jam al-Wasit*, p. 122.

²⁰ Ibid., 122.

dimaknai *jismun*.²¹ Lafal *badanun* dalam Surah Yunus Ayat 92 ditafsiri Jalāl al-Dīn al-Maḥallī dan Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī dalam *tafsīr Jalalāyn* dengan *jasadaka*.²² Sedangkan dalam kitab *Auḍoh al-Tafāsīr* lafal *bibadanika* ditafsiri dengan *bijismika*.²³

Sebagian besar penerjemah maupun penafsir al-Qur'an sering menganggap lafal *jasadun*, *jismun*, dan *badanun* sebagai sinonim yang dapat dipertukarkan tanpa menimbulkan perbedaan makna yang berarti. Anggapan ini diperkuat oleh sejumlah kamus seperti *al-Mu'jam al-Wasīṭ* dan *al-Munjid*, yang mendefinisikan *jasadun* dan *jismun* yang saling merujuk. Padahal dalam konteks al-Qur'an, penggunaan ketiga lafal tersebut muncul dalam situasi nuansa dan makna yang berbeda. Hal ini berpotensi menimbulkan kekeliruan dalam penerjemahan dan penafsiran ayat, sebagaimana terlihat dalam perbedaan penafsiran lafal *badanika* dalam Surah Yūnus ayat 92 antara *Tafsīr al-Jalalāyn* yang menggunakan istilah *jasadaka* dan *Auḍoh al-Tafāsīr* yang menggunakan *bijismika*. Problem inilah yang menjadi dasar pentingnya kajian semantik terhadap ketiga lafal tersebut untuk menghindari reduksi makna dalam penafsiran Al-Qur'an.

Dari pemaparan di atas, penulis tertarik untuk meneliti perbedaan lafal *jasadun*, *jismun*, dan *badanun* dalam al-Qur'an yang mempunyai kesamaan dan kedekatan makna. Sebagian orang menganggap bahwa ketiga lafal ini tidak mempunyai perbedaan sama sekali. Padahal tidak ada dua atau lebih kosakata

²¹ Louis Ma'luf, *al-Munjid fī al-Lughah wa al-I'lām* (t.tp: Khazīnah 'Ilm wa Adab, t.th), p. 39.

²² Jalāl al-Dīn al-Maḥallī dan dan Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Tafsīr Jalalāyn* (al-Qirah: Dār al-Ḥadīth, t.th), p. 280.

²³ Muhammad Muhammad 'abd al-Laṭīf, *Auḍoh al-Tafāsīr* (t.tp: al-Maṭbi'ah al-Misriyyah wa Maktabtuha, 1964), 259.

di dalam al-Qur'an yang mempunyai makna yang sama karena setiap kata dalam al-Qur'an tentunya mempunyai maksud dan tujuan yang berbeda-beda.

Untuk mengupas perbedaan dari ketiga lafal ini, teori antisionimitas yang diusulkan oleh 'Aisyah bintu Shāṭi' menjadi teori yang relevan dengan permasalahan ini. 'Aisyah bintu Shāṭi' merupakan salah satu ulama yang menolak akan adanya sinonimitas dalam al-Qur'an. Ia menegaskan bahwa setiap lafal dalam al-Qur'an memiliki konotasi dan konteks yang unik dan berbeda. Dengan menggunakan teori antisionimitas, penelitian ini dapat mengungkapkan kedalaman makna terhadap lafal *jasadun*, *jismun*, dan *badanun* yang seringkali dianggap bahwa ketiganya sama. Ketiga lafal ini juga akan dianalisis secara kontekstual sehingga bisa mendapatkan sisi perbedaan penggunaan ketiga lafal yang dikaji penulis. Dengan demikian akan memperkuat argumen bahwa pemilihan diksi dalam al-Qur'an bukanlah sebuah kebetulan, melainkan hasil dari pertimbangan mendalam yang mencerminkan realitas multidimensional.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang telah dipaparkan, rumusan masalah yang akan diteliti oleh penulis sebagai berikut:

1. Bagaimana perbedaan makna lafal *jasadun*, *jismun*, dan *badanun* dalam al-Qur'an berdasarkan analisis antisionimitas 'Aisyah bintu Shāṭi'?
2. Bagaimana hubungan antar konsep pada lafal *jasadun*, *jismun*, dan *badanun*?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah disebutkan, tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui perbedaan makna lafal *jasadun*, *jismun*, dan *badanun* dalam al-Qur'an berdasarkan analisis antisionimitas 'Aisyah bintu Shāṭi`.
2. Mengetahui hubungan antar konsep pada lafal *jasadun*, *jismun*, dan *badanun*.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, manfaat penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

Secara akademis penelitian ini untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana agama di STAI Al anwar Sarang. Penulis juga berharap penelitian ini dapat berkontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan terutama di bidang ilmu al-Qur'an dan tafsir. Selain dari itu, penelitian ini juga bisa mengetahui perbedaan makna dari ketiga lafal yaitu *jasadun*, *jismun*, dan *badanun* dalam al-Qur'an yang dianalisis menggunakan teori antisionimitas 'Aisyah bintu Shāṭi`.

2. Manfaat Pragmatik

Secara pragmatik penelitian ini dapat memberikan informasi dan bisa dijadikan bahan rujukan peneliti berikutnya khususnya penelitian yang menggunakan teori antisionimitasnya 'Aisyah bintu Shāṭi`. Selain dari itu hasil

penelitian ini juga bisa menambah bahan bacaan bagi masyarakat luas terkait makna lafal dalam al-Qur'an.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian terkait lafal dalam al-Qur'an bukanlah sebuah kajian baru dan sudah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu khususnya dalam kajian antisionimitas. Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai kemiripan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis:

Pertama, skripsi yang berjudul “Makna *Sū* dan *Sharr* dalam al-Qur'an Analisis Teori Antisionimitas ‘Aisyah bintu Shāṭi’” oleh Azam Rozikin. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis. Hasil dari penelitian ini adalah lafal *sū* dan *sharr* tidak memiliki makna yang sama. Lafal *sū* mempunyai makna perbuatan buruk yang berlandaskan kesenangan dari hawa nafsu yang membuat manusia terjerumus dalam dosa. Sedangkan lafal *sharr* bermakna suatu keadaan susah yang menimpa manusia.²⁴ Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah objek kajiannya. Penulis meneliti lafal *jasadun*, *jismun*, dan *badanun* dalam al-Qur'an.

Kedua, skripsi yang berjudul “Kajian Makna Kata *Sawāb*, *Ajr*, dan *Jazā'* dalam al-Qur'an Perspektif Teori Anti-Sinonimitas Bint Shāṭi'” oleh Eneng Nurlatipah. Penelitian ini menggunakan metode analisis-deskriptif dengan menggunakan pendekatan semantik yang dikorelasikan dengan teori anti-sinonimitas Bint Shāṭi'. Hasil penelitian menyatakan bahwa kata *sawāb*, *ajr*,

²⁴ Azam Rozikin, “Makna *Sū* dan *Sharr* dalam al-Qur'an Analisis Teori Antisionimitas ‘Aisyah bintu Syaṭi’” (Skripsi di STAI Al Anwar, Rembang, 2024), vii.

dan *jazā'* tidak bersinonim. Kata *sawāb* menunjukkan konteks pahala dan menggambarkan makna balasan baik dan buruk akan tetapi, lebih cenderung ke balasan baik. Kata *ajr* tidak hanya digunakan untuk konteks pahala saja akan tetapi juga konteks upah (barang atau harta) yang berhubungan dengan transaksi sesama manusia seperti maskawin dan imbalan harta. Sedangkan kata *jazā'* menunjukkan makna balasan yang setimpal yaitu balasan sesuai amal perbuatan yang dilakukan. Perbuatan baik akan dibalas dengan kebaikan begitu juga sebaliknya. Akan tetapi kata *jazā'* diperuntukkan lebih kepada yang buruk.²⁵

Penelitian ini berbeda dengan penelitian penulis karena penelitian ini menggunakan pendekatan semantik yang dikorelasikan dengan teori antisionimitas bintu Shāṭi' sedangkan penulis hanya menggunakan teori antisionimitas bintu Shāṭi' saja.

Ketiga, Skripsi yang berjudul “Sinonimitas dalam al-Qur’an (Studi Lafaz *Dīn* dan *Millah*)” oleh Sayyidah Dwi Rahmawati. Penelitian ini menggunakan teori antisionimitas ‘Aisyah bintu Shāṭi’. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lafal *dīn* dan *millah* mempunyai makna yang berbeda. *Dīn* mempunyai banyak makna seperti ketundukan, kepasrahan, pembalasan, agama, hukum. Selain dari itu, *dīn* digunakan untuk menyebut agama yang dibawa oleh semua nabi sedangkan lafal *millah* lebih umum.²⁶ Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada objek kajiannya. Adapun objek kajian penulis yaitu lafal *jasadun*, *jismun* dan *badanun*.

²⁵ Eneng Nurlatipah, “Kajian Makna Kata *Sawāb*, *Ajr*, dan *Jazā'* dalam al-Qur’an Perspektif Teori Anti-Sinonimitas Bintu Shāṭi'” (Skripsi di UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, 2021), ix.

²⁶ Sayyidah Dwi Rahmawati, “Sinonimitas dalam al-Qur’an (Studi Lafaz *Dīn* dan *Millah*)” (Skripsi di IAIN Ponorogo, 2023). ii.

Keempat, skripsi yang berjudul “Makna ‘*Aun* dan *Nasr* dalam al-Quran (Kajian Anti-Sinonimitas ‘Aisyah bintu Al-Syati’)” oleh Khadafi Ilyasa. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan semantik. Hasil dari penelitian ini adalah makna ‘*aun* dan *nasr* dalam al-Qur’an mempunyai makna dan konteks yang berbeda. ‘*Aun* bermakna pertolongan yang sifatnya ibadah dan konteksnya keduniaan, sedangkan *nasr* umum dan mencakup pertolongan di dunia dan akhirat.²⁷ Letak perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada objek materialnya. Objek material yang penulis teliti adalah lafal *jasadun*, *jismun*, dan *badanun*.

Kelima, jurnal yang berjudul “Makna *Qiraah* dan *Tilawah* dalam al-Qur’an Perspektif Teori Anti Sinonimitas Muhammad Syahrur” Oleh Sandi Wahid Rahmat Nugraha dan Iwan Abdurrahman. Penelitian ini menggunakan analisis semantik yang dikorelasikan dengan teori antisinonimitasnya Muhammad Syahrur. Hasil dari penelitian ini adalah kata *qiraah* dan *tilawah* mempunyai perbedaan makna yang cukup signifikan. Dalam perspektif Syahrur, *qiraah* dalam konteks kekinian berarti tindakan menelaah, mengkaji atau melakukan penelitian terhadap suatu hal sedangkan *tilawah* adalah seminar ilmiah.²⁸ Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan di lakukan oleh penulis adalah objek material dan teori yang digunakan untuk menganalisis. Penulis akan mengkaji lafal *jasadun*, *jismun*, dan *badanun* menggunakan teori antisinonimitas ‘Aisyah bintu Shāṭi’.

²⁷ Khadafi Ilyasa, *Makna ‘Aun dan Nasr Dalam Al-Quran (Kajian Anti-Sinonimitas ‘Aisyah bintu Al-Syati’)*, (Skripsi di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung, 2024), vi.

²⁸ Sandi Wahid Rahmat Nugraha dan Irwan Abdurrohman, “Makna *Qiraah* Dan *Tilawah* Dalam Al-Qur’an Perspektif Teori Antisinonimitas Muhammad Syahrur”, *al-Bayan*, Vol. 5, No. 1 (2020), 42.

Dari beberapa penelitian terdahulu yang telah disebutkan, perbedaan penelitian yang akan dilakukan penulis dengan penelitian yang sudah ada adalah objek kata yang akan dikaji dan teori yang digunakan oleh penulis. Objek yang akan dikaji oleh penulis adalah lafal *jasadun*, *jismun*, dan *badanun* dengan menggunakan teori antisionimitas ‘Aisyah bintu Shāṭi’. Dengan demikian, posisi penelitian ini adalah sebagai pelengkap dan melanjutkan beberapa penelitian yang sudah dilakukan sebelum penulis.

F. Kerangka Teori

Teori merupakan pisau analisis yang digunakan untuk menganalisis, menjelaskan, meramalkan, dan mengendalikan data untuk mendapatkan kesimpulan dalam sebuah penelitian.²⁹ Data yang telah didapatkan dianalisis menggunakan sebuah teori. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori antisionimitas ‘Aisyah bintu Shāṭi’.

‘Aisyah bintu Shāṭi’ adalah seorang mufasir terkemuka yang memiliki pandangan unik tentang penggunaan kata-kata dalam al-Qur’an. Ia berpendapat bahwa tidak ada sinonimitas dalam al-Qur’an, yang berarti setiap kata yang dipilih memiliki makna dan konteks yang spesifik. Menurutnya, setiap istilah yang digunakan dalam ayat-ayat al-Qur’an mengandung *‘illat* atau alasan tertentu yang menjelaskan mengapa kata tersebut dipilih untuk konteks tertentu. ‘Aisyah bintu Shāṭi’ mengutip pendapat Ibnu Faris bahwa jika ada dua lafal untuk satu benda atau menunjukkan makna yang sama maka masing-masing

²⁹ Rifa’i Abu Bakar, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: SUKA-Press, 2021), 31.

dari dua lafal tersebut mempunyai kekhususan yang tidak dimiliki oleh lafal lain.³⁰

‘Aisyah bintu Shāṭi` dalam kitabnya *al-Tafsīr al-Bayānī li al-Qur’an al-Karīm* menjelaskan empat basis pemikirannya. *Pertama*, al-Qur’an tidak mempunyai sinonimitas. *Kedua*, al-Qur’an menjelaskan dengan dirinya sendiri. *Ketiga*, al-Qur’an merupakan suatu kesatuan dengan karakteristik ungkapan serta gaya bahasa yang khas, sehingga harus dipelajari dan dipahami secara keseluruhan. *Keempat*, menerima urutan kronologis al-Qur’an yang bisa memberikan keterangan sejarah terkait kandungan al-Qur’an tanpa menghilangkan nilai kandungannya. Berdasarkan empat pemikiran ini, ‘Aisyah bintu Shāṭi` mengajukan sebuah metode tafsir untuk memahami al-Qur’an secara obyektif.³¹

Adapun langkah-langkah kerja teori antisononimitas bintu Shāṭi` sebagai berikut: *pertama*, mengumpulkan semua lafal yang terdapat dalam al-Qur’an. *Kedua*, mencari makna asli kosakata. *Ketiga*, mengamati penggunaan lafal tersebut dalam al-Qur’an dengan cara mengamati susunan redaksi ayat secara menyeluruh bukan pada kosakata yang bisa berdiri sendiri terlepas dari konteksnya. *Keempat*, hubungan antara kosakata dengan subjek atau objek tertentu dengan memperhatikan makna-makna yang dikandung menurut penggunaan bahasa.³²

³⁰ ‘Aisyah Abdurrahman bintu Shāṭi’, *al-Ījaz al-Bayānī li al-Qur’an* (t.tp: Dār al-Ma’ārif, t.th) p. 212.

³¹ *Ibid.*, 18.

³² *Ibid.*, 17-18.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian kualitatif yang memakai sistem studi kepustakaan (*library research*) yang semua sumber data yang digunakan didapatkan dari bahan-bahan tertulis. Adapun metode yang digunakan adalah deskriptif-analisis yakni mendeskripsikan dan menganalisis data yang diperoleh.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan oleh penulis ada dua yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

a. Sumber primer

Sumber primer yang digunakan penulis adalah al-Qur'an Surah Şad Ayat 34, Surah al-Anbiya' Ayat 8, Surah Taha Ayat 88, Surah al-A'raf Ayat 148, Surah al-Baqarah Ayat 247, Surah al-Munafiqūn Ayat 4, dan Surah Yunus Ayat 92.

b. Sumber sekunder

Data sekunder penelitian ini meliputi beberapa kitab tafsir, kamus bahasa Arab, skripsi, jurnal serta karya tulis lainnya yang berhubungan dengan pembahasan penelitian. Adapun kitab yang menjadi rujukan peneliti adalah *al-Ījaz al-Bayanī li al-Qur'an* karya 'Aisyah Abdurrahman bintu Shāṭi', *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāzi al-Qur'an al-Karīm* karya Muhammad Fuād 'Abd al-Bāqī, *al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'an* karya Abī al-Qāsim al-Ḥusain

bin Muhammad, *Lisan al-‘Arab* karya Ibnu Manzūr, *al-Mu‘jam al-Wasit* karya Majma’ al-Lughah al-‘Arabiyyah. Selain dari itu masih banyak lagi sumber-sumber yang penulis gunakan sebagai data sekunder.

3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data penelitian ini adalah dengan mengumpulkan ayat al-Qur’an yang menyebutkan lafal *jasadun*, *jismun*, dan *badanun*. Penulis mengumpulkan ayat-ayat ini merujuk kepada kitab *al-Mu‘jam al-Mufahras li Alfāzi al-Qur’an al-Karīm* karya Muhammad Fuād ‘Abd al-Bāqī. Setelah ayat dari ketiga lafal tersebut terkumpul, peneliti mengklasifikasikan ayat-ayat tersebut sesuai dengan kosakata masing-masing. Selain dari itu, peneliti juga membaca dan mencari keterangan terkait tema penelitian baik dari kitab, buku, jurnal maupun literatur lainnya yang berhubungan dengan tema penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang akan dilakukan penulis sebagai berikut:

- a. Mengklasifikasikan data berdasarkan objek penelitian. Setelah penulis menemukan data ayat tentang *jasadun*, *jismun*, dan *badanun*, data tersebut diklasifikasikan berdasarkan kosakata masing-masing.
- b. Analisis linguistik, setelah data diklasifikasikan berdasarkan objek penelitian, langkah berikutnya adalah analisis untuk mengetahui makna dan fungsi dari ketiga lafal tersebut dengan menggunakan teori antisionimitas ‘Aisyah bintu Shāṭi’ dengan menggunakan

rujukan berupa kamus bahasa Arab, kitab, buku serta literatur lainnya yang berkaitan dengan tema penelitian.

- c. Analisis hubungan antar konsep lafal *jasadun*, *jismun*, dan *badanun*.
- d. Menyimpulkan data yang diperoleh untuk menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan.
- e. Menyajikan data yang sudah dianalisis dalam bentuk deskriptif-analisis.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang maksimal, peneliti mencoba membuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab *pertama*, pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan penelitian.

Bab *kedua* membahas mengenai diskursus antisionimitas yaitu pengertian sinonimitas dan antisionimitas, historisitas sinonimitas dan antisionimitas, serta menjelaskan teori antisionimitas ‘Aisyah bintu Shāṭi’.

Bab *ketiga* analisis makna lafal *jasadun*, *jismun*, dan *badanun* dalam al-Qur’an berdasarkan teori antisionimitas ‘Aisyah bintu Shāṭi’ yaitu mencari makna dasar dan makna relasional, mengetahui *asbāb al-nuzūl* dan kandungannya serta mengetahui perbedaan makna tersebut. Selanjutnya analisis hubungan antar konsep pada lafal *jasadun*, *jismun*, dan *badanun*.

Bab *keempat* yaitu penutup yang berisi kesimpulan hasil dari penelitian beserta saran untuk penelitian selanjutnya.